**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang sebagai hasil renungan, pemikiran, dan perasaan pengarang. Melalui daya imajinasi sastrawan mampu merangsang dan membawa pembaca kepada suasana yang bersifat menyedihkan, membahagiakan, menyengsarakan, menggugah dan sebagainya. Perpaduan keindahan dan realitas kehidupan yang terkandung dalam karya sastra dapat menggugah dan mempengaruhi jiwa, pembaca atau penikmatnya. Seorang pengarang dikatakan berhasil menciptakan karya sastra yang baik apabila dapat mempengaruhi dan menggugah perasaan seseorang atau masyarakat yang membaca atau menikmati karyanya (Latif, 2004:1).

Penelitian sastra dapat difungsikan untuk kepentingan diluar sastra dan kemajuan sastra itu sendiri. Kepentingan diluar sastra antara lain, berhubungan dengan agama, filsafat, moral dan budaya. Sedangkan kepentingan bagi sastra itu sendiri adalah untuk meningkatkan kualitas cipta, rasa, dan karsa sastra.

Karya sastra memiliki beberapa sistem sosial yang ada dalam masyarakat, lewat karya sastra seseorang dapat menambah pengetahuannya tentang pola kehidupan manusia.

“Kesusastraan adalah bagian dari kebudayaan berperan penting dalam kehidupan manusia. Di dalam kehidupan manusia yang diwarnai dengan segala aspek nilai sejarah dan kehidupan sosial, sedikitnya tercermin dalam karya sastra, (Harjana, 1985: 10).

1

Berdasarkan kutipan diatas, dapat dikatakan bahwa karya sastra mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Karya sastra tidak hanya memberi kesenangan atau hiburan, akan tetapi sebagai media untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan nilai-nilai kebudayaan.

Sastrawan harus menggunakan nilai kehidupan masyarakat dalam karya sastranya menggunakan daya imajinasinya yang tinggi kemudian mampu mengembangkan nilai dengan menggunakan kreasinya, sehingga terjalin dengan baik antara nilai yang indah dengan realitas kehidupan. Dengan demikian sastrawan harus memiliki pengetahuan dan pengalaman hidup yang bersifat aktual sebagai bahan pikiran yang akan di ungkapkan dalam bentuk gambaran ( Nensilianti 2003: 41).

Novel merupakan jenis karya sastra yang berbentuk prosa yang mengungkapakan tentang gambaran sisi kehidupan manusia dengan memperlihatkan watak, keadaan waktu dan tempat tinggal tertentu sehingga dapat menimbulkan kesan bagi pembacanya. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks (Nurgiyantoro, 2009:11).

Ada tiga hal yang membedakan karya sastra dengan karya yang bukan sastra, yaitu sifat khayali, adanya nilai seni, dan adanya penggunaan bahasa yang khas (Sumarjo dan Saini, 1991:13).

Pada dasarnya, novel sebuah karya sastra dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur yang membangun karya sastra dari dalam diantaranya menyangkut tema, amanat, tokoh, karakter (perwatakan), latar, alur, sudut pandang, dan bahasa. Unsur ekstrinsik yaitu unsur yang membangun karya sastra dari luar seperti masalah sosial, kejiwaan, pendidikan dan agama (Nurgiantoro 2009:23). Salah satu unsur intrinsik yang paling membantu untuk memahami sebuah karya sastra khususnya karya sastra fiksi adalah unsur penokohan. Lewat unsur penokohan inilah, pengarang menggambarkan karakter pelaku cerita. Novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana sebagai salah satu novel Indonesia yang lebih menonjolkan karakter tokoh utamanya, digambarkan oleh pengarang karena telah diketahui bahwa salah satu unsur pembangun sastra adalah karakter pelaku.

Lewat unsur penokohan, pengarang menggambarkan karakter pelaku cerita. Dengan penggambaran tersebut, maka masyarakat dapat memahami karya sastra bukan sekedar pembaca tetapi sebagai pelajaran dan pedoman kearah yang lebih positif.

Salah satu jalan keluar yang dapat di tempuh dalam memelihara cerita karya sastra adalah dengan banyak menelaah atau menganalisis karya sastra seperti, novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis secara detail problem kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam menghadapi situasi yang sulit diterimanya. Dalam studi psikologi, problem kejiwaan selalu menjadi kajian penting. Pendekatan psikologi digunakan dalam penelitian ini terutama dalam melakukan identifikasi karakter tokoh utama dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana. Novel ini menceritakan tentangcinta kasih antara seorang perawan yang merupakan bangsawan dan seorang lelaki yang berasal dari rakyat biasa, yang cinta mereka tidak di restui oleh orang tua dari perawan tersebut. Novel ini menggambarkan pelakunya dalam berbagai sifat atau karakter yang baik maupun yang buruk.Melalui karakter pelakunya. S. Takdir Alisjahbana menggagas nilai kehidupan yang luhur yang dapat dicerna dan dimanfaatkan oleh penikmat. Cara atau bentuk penyajian karakter tokoh yang menegangkan, mengharukan, romantis, dan menyedihkan membuat penulis berinisiatif untuk menganalisis lebih dalam karakter tokoh utama novel tersebut. Dalam menganalisis karakter tokoh utama dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam*, penulis menggunakan pendekatan psikologi Sigmund Freud.

Penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi sastra terhadap sebuah novel telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, antara lain: Syamsud dengan judul penelitian “Analisis Konflik Tokoh Utama *Pada Sebuah Kapal* Karya N. H. Dini (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)” dan Latif dengan judul “Konflik Tokoh dalam Novel Terjemahan *Pejuang Palestina* (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)”. Kedua penelitian itu lebih memfokuskan kajiannya pada konflik tokoh yang terjadi dalam cerita.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter tokoh utama dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana berdasarkan pendekatan psikologi Sigmund Freud ditinjau dari sistem *id*?
2. Bagaimana karakter tokoh utama dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana berdasarkan pendekatan psikologi Sigmund Freud ditinjau dari sistem *ego*?
3. Bagaimana karakter tokoh utama dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana berdasarkan pendekatan psikologi Sigmund Freud ditinjau dari sistem *super ego*?
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* Karya S. Takdir Alisjahbana berdasarkan pendekatan psikologi Sigmund Freud ditinjau dari sistem *id*.
2. Untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* Karya S. Takdir Alisjahbana berdasarkan pendekatan psikologi Sigmund Freud ditinjau dari sistem *ego*.
3. Untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* Karya S. Takdir Alisjahbana berdasarkan pendekatan psikologi Sigmund Freud ditinjau dari sistem *super ego*.
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang karakter tokoh utama dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* Karya S. Takdir Alisjahbana.
2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:
3. Bagi pembaca, memberikan sumbangan pemikiran atau bahan informasi mengenai karakter tokoh utama dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* Karya S. Takdir Alisjahbana.
4. Bagi pecinta sastra, sebagai bahan masukan dalam upaya pengkajian maupun kajian-kajian yang lainnya.
5. Bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul penelitian ini.

 **BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berisi uraian secara rinci mengenai teori yang dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah novel. Oleh karena itu, teori-teori yang terkait dengan novel akan diuraikan berikut ini.

1. **Novel**
2. **Pengertian Novel**

Kata novel berasal dari bahasa latin yaitu *novellus* yang dibentuk dari kata *novies* yang berarti ‘baru’. Dikatakan baru karena bentuk dari novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya seperti puisi dan drama (Tarigan, 2011:167). Kehadiran bentuk novel sebagai salah satu bentuk karya sastra berawal dari kesusastraan inggris pada awal abad ke-18. Novel berkembang akibat pengaruh filsafat yang dikembangkan John Locke (1632-1704) yang menekankan pentingnya fakta atau pengalaman, dan bahayanya berfikir secara fantastis. Istilah novel ini juga dikenal di Italia dengan istilah yang sama, yaitu *novella* (Nurgiantoro, 2009:9).

Secara harfiah*, novella* berarti sebuah barang baru yang kecil yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Akan tetapi, *novella* atau *novelle* tidak dapat disamakan dengan cerita pendek karena masalah yang ingin di tampilkan pada jenis karya sastra novel lebih luas ruang lingkupnya dari pada cerpen (Nurgiantoro, 2009:9).

7

Beberapa definisi diungkapakan oleh para pengamat karya sastra tentang hakikat novel, yaitu: novel adalah karangan bentuk prosa yang menfokuskan perhatian pada salah satu segi kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokoh yang diceritakan (Arsyad, 1999:110). Novel adalah suatu karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelakunya (Depdiknas, 2008:788).

1. **Jenis-jenis Novel**

Jakob dan Saini K. M. (1991:29-30) membagi novel kedalam tiga golongan, seperti yang berikut ini.

1. Novel percintaan yang melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara seimbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita itu lebih dominan;
2. Novel petualangan sedikit sekali memasukkan peranan wanita. Jenis novel petualangan adalah bacaan kaum pria karena tokoh di dalamnya pria dan dengan sendirinya melibatkan banyak masalah dunia lelaki yang tidak ada hubungannya dengan wanita;
3. Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang realistis dan serba tidak mungkin dari pengalaman sehari-hari.

Dalam praktik ketiga jenis novel tadi sering dijumpai dalam satu novel. Jadi, dengan demikian penggolongan jenis novel dengan sendirinya dapat dilakukan dengan melihat kecenderungan mana yang terdapat dalam sebuah novel.

Selanjutnya, dari tahun ke tahun novel Indonesia mengalami perkembangan pesat. Secara sederhana novel dibagi menjadi dua jenis, yaitu novel jenis serius dan novel jenis hiburan. Jakop Sumardjo (1991: 35-34) melihat perbedaan novel tersebut dengan ciri sebagai berikut.

1. Novel Serius
2. Dibaca untuk penyempurnaan diri.
3. Berfungsi sosial, membuat orang lain lebih tahu dan memahami kehidupan sesama manusia.
4. Biasanya dibaca berkali-kali, yang berakibat bahwa orang-orang harus membeli, menyimpan dan mengapdikan sendiri.
5. Isinya dapat menantang sikap hidup dan kepercayaan pembaca.
6. Jenis novel ini semua novel baik.
7. Diperhatikan oleh para kritikus dan biasanya direkomendasikan oleh mereka untuk dibaca oleh masyarakat.

2) Novel hiburan

a) Dibaca untuk kepentingan hiburan semata-mata.

b) Berfungsi personal untuk hiburan sendiri saja.

c) Dibaca sekali saja (novel sekali baca).

d) Isinya hanya kenyataan semu atau fantasi pengarang saja.

e) Jenisnya bermacam-macam dan menurut tipenya, seperti:

1) novel detektif

2) novel pencintaan sentimental

3) novel misteri

4) novel gotthik (setan-setanan),

5) novel kriminal

f) Tidak ditulis oleh para kritikus sastra, karena selain dianggap kurang penting bagi kesusastraan, juga disebabkan jumlahnya sangat banyak.

1. **Unsur-unsur Pembangun Novel**

Unsur-unsur yang membangun novel menurut Badrun (1983:39), meliputi: tema, amanat, tokoh, karakter atau penokohan, plot, latar, sudut pandang, dan bahasa.

1. Tema

Istilah tema berasal dari bahasa inggris *thema* yaitu ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan atau ide pokok suatu tulisan. Tema merupakan unsur yang amat penting dari suatu cerita karena dengan tema pengarang dapat membayangkan dalam fantasinya bagaimana cerita akan dibangun dan berakhir. Dengan adanya tema, pengarang mempunyai pedoman dalam menyusun ceritanya untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Jadi, tema adalah ide sentral yang mendasari suatu cerita. Tema mempunyai fungsi yaitu, sebagai pedoman bagi pengarang dalam menggarap peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam suatu alur, (Nensilianti, 2003:98).

Sumarjo (1991:76) mengatakan bahwa pengarang dalam menulis karya sastra bukan hanya sekedar bercerita, melainkan ingin menyampaikan sesuatu kepada pembaca. Sesuatu yang ingin disampaikan itu adalah suatu masalah kehidupan, pandangan hidup, atau dapat pula berupa suatu komentar terhadap kehidupan, kejadian, dan perbuatan tokoh cerita yang semuanya didasari oleh ide pengarang.

Tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Ia terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Pada hakikatnya, tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut. Sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karya sastra itu ( Teeuw, 1978:87).

Menurut jenisnya, tema dapat dibedakan atas dua macam, yaitu tema *mayor* dan tema *minor.* Tema mayor ialah tema pokok yakni permasalahan yang paling dominan menjiwai suatu karya sastra, sedangkan tema minor yang sering juga disebut tema bawahan ialah permasalahan yang merupakan cabang dari tema mayor. Wujudnya dapat berupa akibat lebih lanjut yang ditimbulkan oleh tema mayor. Sebagai contoh, novel *Siti Nurbaya.* Tema mayor novel ini ialah pertentangan antara adat Timur dan adat Barat, sedangkan tema minornya ialah kawin paksa (Badrun, 1983:39).

1. Amanat

 Amanat merupakan suatu pesan pengarang yang dituangkan melalui karyanya, biasa menyangkut pesan moral, dan sebagainya. Untuk mengetahui amanat, pembaca harus secara cermat mengikuti seluruh cerita sampai tuntas (Nurafni, 2004:32).

1. Tokoh

Tokoh dalam karya sastra fiksi merupakan elemen terpenting dari seluruh unsur yang membangun karya sastra itu. Melalui tokoh, pembaca dapat menikmati pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Setiap tokoh menampilkan karakter yang berbeda-beda sehingga memunculkan konflik yang beragam. Hal ini sangat mempengaruhi kualitas karya fiksi (Nurafni, 2004:29).

Selanjutnya, tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:165).

Sehubungan dengan hal itu, tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan yang tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin 1995:79-83).

Lebih lanjut, Nurgiantoro (2009:179-190) mengemukakan perbedaan tokoh sebagai berikut:

1) Berdasarkan peran tokoh dalam perkembangan plot

1. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritanya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

1. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang permunculannya dalam cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya ada jika keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.

1. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh
2. Tokoh Protagonos

Tokoh protagonist adalah tokoh yang menampilkan sesuai dengan pandangan kita serta harapan-harapan kita atau tokoh yang mewakili dunia kebaikan.

1. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang bertentangan dengan tokoh protagonis atau tokoh yang mewakili dunia kejahatan.

1. Karakter atau Penokohan

Istilah karakter (*character)* dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, keterkaitan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh para tokoh Stanton (dalam Nurgiantoro, 2009:165).

Karakter atau watak pelaku merupakan hal yang sangat mendasar karena karakter menjiwai karya sastra yang disajikan pengarang. Melalui karakter tokoh, pengarang dapat mengangkat sebuah permasalahan dengan pemecahannya. Melalui perwatakan pembaca karya sastra dapat menarik suatu kesimpulan bahwa watak tokohnya dapat digambarkan dengan berbagai cara oleh pengarang. Baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Menurut Jones (dalam Nurgiantoro, 2009:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Selanjutnya, Boulton (dalam Aminuddin, 1995:79), berpendapat bahwa cara pengarang dalam menggambarkan atau memunculkan tokohnya berbagai macam sesuai dengan ilmu pengetahuan yang melatarbelakangi cerita, seperti ilmu filsafat, psikologi, ilmu sosial, dan sebagainya.

Lebih lanjut, menurut Hasanuddin (1996:113-114), beberapa prinsip terapan dalam penganalisisan unsur penokohan adalah sebagi berikut:

1. Penamaan tokoh atau gelar salah satu bagian yang perlu dijadikan dasar untuk memahami penokohan dan perwatakan. Penemaan atau gelar tokoh adakalanya sebagai simbol dari watak, kebiasaan, peran, keadaan, dan kedudukan tokoh dalam menunjang permasalahan dan konflik drama.
2. Penokohan tidak sama dengan perwatakan. Perwatakan menyangkut karakteristik individual tokoh yang amat tergantung pada situasi, keadaan psikis, kedudukan, dan peran tokoh. Penokohan adalah keserasian dari keseluruhan perwatakan tokoh dalam berbagai situasi, keadaan, kedidikan, dan peran tokoh dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh lain perwatakan merupakan kondisi individual dalam konteks sosial tokoh.
3. Jarang tokoh yang memerankan peran tunggal dan pada umumnya setiap tokoh mempunyai beberapa peran yang sangat tergantung pada interaksi sosial yang dilakukan. Perubahan lawan dengan interaksi sosial akan menyebabkan perubahannya peran tokoh.
4. Setiap peran membawa misi permasalahan dan konflik drama. Oleh sebab itu, perubahan peran akan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku dan ucapan tokoh sebagai perwujudan perubahan pikiran dan perasaan tokoh dalam perannya. Tingkah laku dan ucapan tokoh membentuk suatu perwatakan yang bersumber dari gejolak-gejolak psikis tokoh tersebut.
5. Setiap peran selalu hadir berpasangan dengan peran lain dalam membentuk suatu permasalahan. Setiap permasalahan dapat dibentuk oleh beberapa peran dari beberapa tokoh, namun beberapa peran itu tetap hadir dalam dua kelompok peran yang berpasangan sehingga terbentuk relasi beberapa peran dalam membentuk permasalahan dan konflik.
6. Setiap tokoh dapat dibedakan atas tiga keadaan, yaitu keadaan fisik, psikis, dan sosial. Keadaan fisik tokoh hanya dapat berubah akibat terjadinya perubahan watak, tetapi keadaan psikis tokoh dapat berubah-ubah karena terjadinya perubahan waktu, tempat, peran, dan misinya. Keadaan sosial tokoh berubah bila terjadi perubahan interaksi lawan peran. Setiap terjadi perubahan fisik, psikis, dan sosial tokoh, berarti bahwa hal tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam membentuk suatu permasalahan.
7. Antara keadaan fisik, psikis, dan sosial haruslah terdapat keserasian dan saling menunjang dalam membangun permasalahan dan konflik. Keadaan fisik, psikis, dan sosial merupakan dasar yang kokoh untuk menampilkan perilaku dan ucapan tokoh.
8. Unsur penokohan tidak berdiri sendiri, tetapi ia saling berhubungan dengan unsur yang lain. Oleh sebab itu, dalam praktik interpretasi dan penyimpulan, haruslah dilakukan bersama-sama dengan unsur yang lainnya.
9. Plot (*Alur*)

Alur atau *plot* adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama, istilah lain yang sama artinya dengan alur atau plot adalah *trap* atau *dramatic conflict* (Tarigan, 2011:126).

Pengertian alur dalam cerpen ataupun dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita ( Aminuddin 1995:83).

Alur adalah pengaturan urutan penampilan peristiwa untuk memenuhi beberapa tuntutan. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa hingga membentuk satu kesatuan cerita yang utuh. Hubungan unsur cerita yang satu dengan unsur cerita yang lain, selain bersifat logis juga mengandung hubungan kausalitas, yakni bahwa peristiwa yang satu menjadi penyebab terjadinya peristiwa yang lain (Sudjiman, 1988: 30).

Selanjutnya, Plot, menurut Forster (dalam Nurgiantoro, 2009:113), adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan adanya hubungan kausalitas. Kenny (dalam Nurgiantoro 2009:113) mengemukakan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Tarigan (1995:12) melihat alur sebagai struktur gerak yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

1. Latar (*Setting*)

Latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian. Latar bersifat memberikan “aturan” permainan terhadap tokoh. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh, dan akan mempengaruhi pemilihan tema (Nurgiantoro, 2009:75).

*Setting* adalah penempatan waktu dan tempat, termasuk lingkungannya. Yang dimaksud dengan lingkungan ialah kebiasaan, adat-istiadat, latar belakang alam atau keadaan sekitarnya. Kegunaan latar atau *setting* dalam cerita biasanya bukan hanya sekedar sebagai petunjuk kapan dan dimana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut (Aminuddin 1995: 70).

1. Sudut Pandang

Di dalam banyaknya karya fiksi para pembaca dapat menikmati berbagai cerita yang berbeda dengan tokoh-tokoh cerita yang berbeda pula. Ada novel atau cerpen yang menggunakan tokoh “aku” atau “ saya”, dan novel atau cerpen yang lain menampilkan tokoh dengan memakai nama orang ataupun kata ganti orang ketiga. Hal ini terjadi karena dalam menuturkan kisahnya itu pengarang menduduki posisi atau tempat tersendiri di dalam cerita. Kadang-kadang pengarang melibatkan diri di dalam cerita dan pada cerita yang lain ia berada di luar cerita sebagai pengamat.

Sehubungan dengan itu, Junaedie (1994:30-31) mengklasifikasikan sudut pandang atas empat kelompok, yaitu:

1. Pengarang sebagai pelaku utama cerita. Dalam cerita dengan jenis pusat pengisahan ini, tokoh akan menyebutkan dirinya sebagai ‘aku’ jadi seakan-akan cerita tersebut merupakan kisah atau pengalaman diri pengarang.
2. Pengarang ikut main, bukan sebagai pelaku utama. Dengan kata lain, sebenarnya cerita tersebut merupakan kisah orang lain, tetapi pengarang terlibat di dalamnya.
3. Pengarang serba hadir. Dalam cerita dengan pusat pengisahan jenis ini, pengarang tidak perperan apa-apa. Pelaku utama cerita tersebut orang lain.
4. Pengarang peninjau. Pusat pengisahan jenis ini hampir sama dengan jenis pengarang serba hadir. Bedanya pada cerita dengan pusat pengisahan jenis ini, pengarang seakan-akan tidak tahu apa yang akan dilakukan pelaku cerita atau apa yang ada dalam pikirannya. Pengarang sepenuhnya hanya menyatakan atau menceritakan apa yang dilihatnya.

Selanjutnya, Hary Shaw (dalam Nurgyantoro (2009:167), sudut pandang ada tiga macam yaitu: a) pengarang terlibat, pengarang ikut ambil bagian dalam cerita sebagai tokoh utama yang mengisahkan tentang dirinya. Dalam cerita ini pengarang menggunakan kata ganti orang pertama (aku atau saya). b) pengarang sebagai pengamat (*auther observant*) posisi pengarang sebagai pengamat yang mengisahkan pengamatannya sebagai tokoh samping. Pengarang berada di luar cerita, dan menggunakan kata ganti orang ketiga (ia atau dia) di dalam ceritanya. c) pengarang serba tahu (*uather emniscient*) pengarang berada diluar cerita *(impersonal),* tetapi serba tahu tentang apa yang dirasa dan dipikirkan oleh tokoh cerita.

1. Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana yang diolah untuk di jadikan sebuah karya yang mengandung “nilai lebih” dari pada sekedar bahannya itu sendiri. Di pihak lain sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur kelebihannya itu pun hanya dapat diungkapkan dan di tafsirkan melalui bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengembang fungsi utamanya yaitu fungsi komunikatif (Nurgiantoro, 2009:272).

1. **Karakter Tokoh**

Dalam cerita, hendaklah diperlihatkan kesempurnaan watak yang dimiliki sang tokoh sebagai pemeran cerita. Secara sederhana, Robert (dalam Patty, 1982:86) memberi batasan bahwa karakter adalah totalitas keadaan dan cara redaksi jiwa terhadap perangsangannya. (Nursisto, 2000:105) mengatakan bahwa karakter atau perwatakan adalah sikap batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Watak dipengaruhi lingkungan, kebiasaan, dan pendidikan.

Watak perwatakan dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh para pembaca, serta lebih menunjuk pada kualitas seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita (Sumarjo, 1985:58). Penokohan mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyarankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 2009:166).

Tokoh dalam karya sastra fiksi merupakan elemen terpenting dari seluruh unsur yang membangun karya sastra. Melalui tokoh, pembaca dapat menikmati pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Setiap tokoh menampilkan karakter yang berbeda-beda sehingga memunculkan konflik yang beragam. Hal ini sangat mempengaruhi kualitas karya fiksi (Nurafni, 2004:29).

Tokoh cerita merupakan ciptaan pengarang. Walaupun demikian, tokoh cerita haruslah hidup secara wajar. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, karena itu ia harus bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya. Apabila seorang tokoh bersikap dan bertindak berbeda dari ceritanya, hal itu hendaknya tidak terjadi begitu saja. Perbedaan itu harus dapat dipertanggung jawabkan dari segi plotnya sehingga cerita tetap memiliki kadar plausibilitas. Jadi kalaupun tokoh itu bertindak secara “aneh” untuk ukuran kehidupan yang wajar, sikap dan tindakannya itu haruslah tetap konsisten (Nurgiantoro, 2009:167).

Menurut Nurgiantoro (2009:176-188), selain terdapat tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protaganis, dan tokoh antagonis, terdapat juga sejumlah ragam pelaku yang lain. Adapun ragam pelaku (tokoh) yang lainnya diuraikan berikut ini.

1. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki suatu kualitas pribadi tertentu, suatu sifat-watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya.
2. Tokoh kompleks adalah tokoh yang kurang akrap dan kurang dikenal sebelumnya. Tingkah lakunya sering tidak terduga dan memberikan efek kejutan pada pembaca.
3. Tokoh dinamis adalah tokoh yang memiliki perubahan dan perkembangan kejiwaan (batin) dalam keseluruhan penampilannya.
4. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi.
5. **Psikologi Sastra**

Menurut asal katanya, psikologi berasal dari bahasa yunani kuno yaitu dari kata *psyche* secara etimologi atau pengertian lafdhiyah, *psyche* berarti jiwa, roh, sukma, atau nafas hidup dan *logos* berarti, ilmu atau studi. Jadi, secara etimologis, psikologi berarti arti ilmu jiwa atau suatu studi tentang jiwa, sukma, atau tentang napas hidup.

Psikologi sastra merupakan disiplin ilmu Tersendiri, tetapi memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dari karya sastra. Jadman (dalam Endraswara, 2003:97) mengatakan bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tidak langsung dan fungsional. Pertautan tidak langsung terjadi karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang rama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama bertujuan untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Bedanya, dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra gejala itu bersifat imajinatif.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menaggapi karya sastra juga tidak terlepas dari unsur kejiwaannya. Pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang terproyeksi secara imajinasi ke dalam teks sastra (Endraswara 2003:96).

Karya sastra merupakan *teror kejiwaan* yang dapat mempengaruhi kejiwaan pembaca. Teks merupakan rangsangan bawah sadar pada diri pembaca. Penelitian psikologi sastra sangat berhubungan dengan proses komunikasi kejiwaan. Semakin tinggi daya rangsang sebuah teks mempengaruhi jiwa pembaca berarti semakin berkualitas pula karya tersebut (Endraswara, 2003:98).

Roekhan (dalam Endraswara, 2003: 97-98) mengungkapkan bahwa pengkajian sastra dari aspek psikologi ditopang oleh tiga pendekatan, yaitu: (1) pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologi tokoh dalam karya sastra, (2) pendekatan reseftik praqmatik, yang mengkaji aspek psikologi pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya sastra yang dibacanya, (3) pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologi sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis maupun sebagai pribadi maupun sebagai wakil masyarakat.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan dalam menganalisis karya sastra dari aspek psikologi adalah pendekatan tekstual tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip Freud tentang psikologi sastra. Dalam teori psikoanalisisnya, Freud dalam (Wirwan, 1999:121-122) memperkenalkan struktur kejiwaan dalam tiga bagian, yaitu:

1. Kesadaran (*consciousnees*) adalah bagian kejiwaan yang bersi hal-hal yang disadari atau diketahui seseorang. Fungsi kesadaran diatur oleh hokum-hukum tertentu yang dinamakan proses sekunder yaitu logika. Kesadaran jiwa berorientasi pada realitas dan isinya berubah terus. Isi kesadaran terdiri dari hal-hal yang terjadi diluar maupun di dalam tubuh seseorang.
2. Prakesadaran (*preconsciousnes*) adalah bagian kejiwaan yang berisikan hal-hal yang sewaktu-waktu dapat dipanggil atau dimunculkan dalam kesadaran melalui asosiasi-asosiasi, Freud tidak merinci proses yang terjadi pada prakesadaran dan bagian ini memang dianggap kecil peranannya dalam sisitem kejiwaan.
3. Ketidaksadaran (*wiconsciousness*) adalah bagian yang terpenting dan paling banyak diuraikan dalam sistem kejiwaan Freud. Bagian ini berisi proses-proses yang tidak disadari, akan tetap berpengaruh pada tingkah laku orang yang bersangkutan. Proses yang tidak disadari dinamakan proses primer yang ditandai dengan emosi, keinginan-keinginan, dan instink. Realitas tidak mendapat tempat dalam ketidaksadaran. Prinsip Freud ini sejalan dengan prinsip-prinsip psikoanalisis yang dikemukakan oleh Semi (1989:47), yaitu:
4. Semua pikiran, betapapun kelihatan tidak berarti masih tetap penting bila dihubungkan dengan daerah bawah sadar.
5. Konflik emosi pada dasarnya adalah konflik antara perasaan bawah sadar dengan keinginan-keinginan yang muncul dari luar.
6. Emosi itu bersifat dwirasa. Tidak ada emosi yang hanya tersendiri atau satu jenis. Benci dan sayang saling bercampur. Seorang laki-laki mungkin membenci seorang perempuan sekaligus ia juga tertarik padanya.
7. Sebagian konflik dapat diselesaikan atau disembunyikan dengan cara yang dapat diterima. Apabila ia mammpu keluar dari konflik, itu sebuah sublimasi, apabila ia gagal, ia akan menyerupai neurosia yaitu konflik emosi didasar jiwa.
8. **Psikologi Kepribadian *Sigmund Freud***

Sang pencetus sistem baru dalam psikologi yang diberi istilah psikoanalisis ini berasal dari keluarga pedagang Yahudi dan lahir pada tahun 1856 di Freiburg, Moravia, yang kemudian menjadi bagian dari kerajaan Austro-Hungaria. Pada tahun 1860, yaitu ketika dia berusia 4 tahun, Freud dan keluarganya pindah ke Wina, ibu kota Austria, yang kemudian menjadi tempat Freud hidup dan bekerja sampai tahun 1938. Pada tahun itu Jerman menguasai Austria, sehingga dia dan keluarganya terpaksa angkat kaki dari Austria dan melarikan diri ke Inggris. Akan tetapi, tak lama kemudian, pada tanggal 23 September 1939, di London, Freud meninggal dunia.

Sepanjang hidupnya, Freud menghabiskan waktunya untuk berpikir dan berkarya, sehingga menjadikannya seorang yang terkenal (Syuropati, 2011:93).

Kajian psikologi sastra yang mempunyai hubungan dengan psikoanalisis kepribadian Freud yang meliputi tiga unsur kejiwaan, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*, ketiga sistem kepribadian tersebut antara satu dengan yang lain saling berkaitan serta membentuk totalitas. Jadi, tingkah laku manusia tak lain merupakan interaksi dari unsur kejiwaan tersebut.

*Id* terletak dalam ketidaksadaran. Ia juga merupakan tempat dorongan-dorongan primitif, yaitu dorongan-dorongan yang masih asli dan belum dibentuk atau dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan seperti dorongan untuk hidup dan mempertahankan kehidupan, serta dorongan untuk mati. Bentuk dorongan untuk hidup dan mempertahankan kehidupan adalah dorongan seksual atau yang disebut *libido*. Agresi, yaitu dorongan yang menyebabkan adanya keinginan untuk menyerang orang lain, berperang, marah, dan berkelahi.

Dalam pandangan Atmaja (dalam Endraswara, 2003: 101) mengemukakan bahwa *id* merupakan acuan penting untuk memahami mengapa seniman/sastrawan menjadi kreatif. Melalui *id* pula, sastrawan mampu menciptakan simbol-simbol dalam karyanya. *Id* adalah aspek kepribadian yang gelap dalam bawah sadar manusia yang berisi *misting* dan nafsu-nafsu yang tak kenal nilai dan berupa energi buta. Dalam perkembangan selanjutnya, tumbuhlah *ego* yang perilaku didasarkan prinsip kenyataan. Sementara itu, *super ego* berkembang mengontrol dorongan-dorongan buta *id* tersebut. Hal ini berarti bahwa *ego* (*das iichi*) merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek yang terdapat dalam kenyataan. Dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. *Ego* adalah kepribadian implementatif, yaitu berupa kontak dengan dunia luar. *Superego* (*dasuber ichi*) adalah kepribadian yang berisi nilai-nilai atau aturan-aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik-buruk).

Freud membagi struktur kepribadian ke dalam tiga komponen, yaitu *id, ego*, dan *super ego.* Perilaku seseorang merupakan hasil interaksi antara ketiga komponen tersebut (Yusuf, 2008:35).

*Id* merupakan komponen kepribadian yang primitif, intrinktif (yang berusaha untuk memenuhi kepuasan instink) dan rahim tempat *ego* dan *super ego* berkembang. *Id* beririentasi pada prinsip kesenangan (*pleasure principle*) atau prinsip reduksi ketegangan. *Id* merupakan sumber energy psikis. Maksutnya, bahwa *id* itu merupakan sumber dari instink kehidupan (eros) atau dorongan-dorongan biologis (makan, minum, tidur, bersetubuh) dan instink kematian/instink agresif (tanatos) yang menggerakkan tingkah laku. Prinsip kesenangan merujuk kepada pencapaian kepuasan yang segera dari dorongan-dorongan biologis tersebut. *Id* merupakan proses primer yang bersifat primitif, tidak logis, tidak rasional, dan orientasinya bersifat fantasi ( maya).

*Ego* merupakan eksekutif atau manajer dari kepribadian yang membuat keputusan (*decision maker*) tentang instink-instink mana yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya; atau sebagai sistem kepribadian yang terorganisasi, rasional, dan berorientasi kepada prinsip realitas (*reality principle*). Peranan utama *ego* adalah sebagai mediator (perantara) atau yang menjembatani antara *id* (keinginan yang kuat untuk mencapai kepuasan yang segera) dengan kondisi lingkungan dibimbing oleh prinsip realitas (yang bertujuan untuk mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan atau dorongan *id*.

Seperti halnya *id, ego* pun mempunyai keinginan untuk memaksimalkan pencapaian kepuasan, hanya dalam prosesnya, *ego* berdasar kepada “*secondary process thinking*”. Proses sekunder adalah berpikir realistik yang bersifat rasional, realistrik, dan berorientasi kepada pemecahan masalah. Ke dalam proses sekunder ini termasuk pula fungsi-fungsi persepsi, belajar, memori, dan yang sepertinya. Melalui proses sekunder ini pula, *ego* merumuskan suatu rencana untuk memuaskan kebutuhan atau dorongan dan kemudian menguji rencana itu. Orang yang lapar merencanakan untuk mencari makanan dan mengujinya di tempat mana makanan itu berada. Kegiatan ini dinamakan “*reality testing*” (pengujian keberadaan objek pemuasan di dunia nyata). *Ego* senantiasa berupaya mencegah dampak negatif dari masyarakat (seperti hukuman, dari orang tua atau guru). Dalam upaya memuaskan dorongan, *ego* sering bersifat prakmatis, kurang memperhatikan nilai/moral, atau bersifat hedonis. Namun begitu *ego* juga berupaya untuk mencapai tujuan-tujuan jangka panjang dengan cara menunda kesenangan/kepuasan sesaat.

Hal yang harus diperhatikan dari *ego* ini adalah bahwa (1) *ego* merupakan bagian dari *id* yang kehadirannya bertugas untuk memuaskan kebutuhan *id*, bukan untuk mengecewakannya, (2) seluruh energi (daya) *ego* berasal dari *id*, sehingga *ego* tidak terpisah dari *id*, (3) peran utamanya menengahi kebutuhan *id* dan kebutuhan lingkungan sekitar, dan (4) *ego* bertujuan untuk mempertahankan kehidupan individu pengembangbiakannya.

*Seper ego* merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Melalui pengalaman hidup terutama pada usia anak, individu telah menerima latihan atau informasi tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk. Individu menginternalisasi berbagai norma sosial tersebut. Dalam arti, individu menerima norma-norma sosial atau prinsip-prinsip moral tertentu, kemudian menuntut individu yang bersangkutan untuk hidup sesuai dengan norma tersebut.

*Super ego* berfungsi untuk (1) merintangi dorongan-dorongan *id*, terutama dorongan seksual dan agresif, karena dalam perwujudannya sangat dikutuk oleh masyarakat, (2) mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik, dan (3) mengejar kesempurnaan (Yusuf, 2008: 36-37).

Berdasarkan berbagai cabang psikologi, psikoanalisislah yang lebih banyak mempunyai hubungan dengan sastra, sebab ia memberi teori adanya dorongan bawa sadar yang memengaruhi tingkah laku manusia. Pelopor psikoanalisis ini adalah Singmund Freud (dalam Syuropati, 2011:95).

Pemanfaatan teori dalam sastra yang dilakukan oleh kebanyakan pengarang ialah dengan mengambil bagian-bagian yang berguna dan tulen untuk pertimbagan mereka dalam mengkaji sifat dan pribadi seseorang (Semi, 1983:46).

Psikologi memasuki bidang kritik sastra lewat jalan: 1) pembahasan tentang proses penciptaan sastra, 2) pembahasa psikologi terhadap pengarangnya (baik sebagai suatu tipe maupun sebagai seorang pribadi), 3) pembicaraan tentang ajaran dan kaidah psikologi yang dapat ditimba dari karya sastra (Hardjana, 1994:59-60).

Pengetahuan tentang pisikologi dalam analisis karya sastra sangat berperan dalam penentuan watak pelaku cerita. Watak pelaku tidak harus dilihat dari makna yang tersembunyi di balik itu, ada watak yang jelas dan ada watak yang tersembunyi. Dengan memahami kejiwaan, sikap hidup, dan cara berpikir sastrawan demi memudahkan menemukan makna yang tersembunyi di balik tulisan mereka. Untuk kepentingan pembahasan ini, penulis memandang bahwa pendekatan psikologi dalam kritik sastra sangat tepat dan mengasumsikan bahwa orang dapat mengamati tingkah laku tokoh dalam sebuah novel dengan memanfaatkan pertolongan psikologi, jiwa tingkah laku seorang tokoh sesuai dengan yang diketahui tentang jiwa manusia, maka ia telah berhasil menggunakan teori psikologi untuk menjelaskan dan menafsirkan sebuah karya sastra (Latif, 2004:30).

Peneliti memilih pendekatan psikologi yang difokuskan pada psikologi kepribadian Sigmund Freud sebagai alat bantu dalam melakukan penelitian ini dengan alasan bahwa novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana lebih menonjolkan karakter dan peristiwa kejiwaan tokoh utamanya. Adanya relevansi antara pendekatan dalam penelitian dengan objek yang dikaji akan lebih memundahkan peneliti di dalam mengkaji persoalan-persoalan psikologi yang terdapat dalam novel ini.

1. **Kerangka Pikir**

Pada dasarnya, unsur novel sebagai sebuah karya sastra dapat dikotomikan atas dua unsur , yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur-unsur itu adalah tema, amanat, tokoh, penokohan, alur (plot), latar, sudut pandang, dan bahasa yang saling terkait dalam mengungkapkan ide tau gagasan.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis karakter tokoh utama dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana dengan menggunakan pendekatan psikologi Sigmund Freud. Penulis akan memfokuskan kajian pada unsur karakter tokoh utama sebagai unsur yang paling dominan memainkan peranannya dalam mewujudkan makna keseluruhan. Dalam menganalisis karakter tokoh utama novel tersebut, penulis menggunakan pendekatan psikologi. Secara sederhana kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.

**Bagan Kerangka Pikir**

Prosa Fiksi

Puisi

Novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana

Karya Sastra

Drama

 Karakter Tokoh Utama

Pendekatan Psikologi Sigmund Freud

Analisis

Temuan

**BAB III**

 **METODE PENELITIAN**

Metode merupakan suatu cara atau tata kerja yang digunakan oleh penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Mulai dari cara pengumpulan data dan pengolahan data sampai mendapat kesimpulan atau hasil dari penelitian tersebut.

Metode dalam penelitian ini meliputi: Jenis dan desain penelitian, definisi operasional istilah, data dan sember data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. **Jenis dan Desain Penelitian**
2. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian adalah penelitian pustaka dengan rancangan deskriptif kualitatif. penelitian ini memfokuskan pada analisis karakter tokoh utama dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana dengan menggunakan pendekatan psikologi.

1. **Desain Penelitian**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriftif kualitatif. Maksudnya, dalam penelitian ini peneliti hanya akan menggambarkan atau mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana. Dalam penerapan desain penelitian ini, penulis mula-mula mengumpulkan data, mengolah, dan selanjutnya menganalisis- data secara objektif.

33

1. **Definisi Operasional Istilah**

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran dalam penelitian ini, perlu dikemukakan definisi operasional istilah sebagai berikut:

1. Karakter tokoh utama ialah perilaku, sikap, tindakan, dan sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran dan perasaan setiap para tokoh dalam bersikap dan bertingkah laku atau sifat yang dimiliki para tokoh yang menjadi ciri khas dalam hidupnya.
2. *Dian yang Tak Kunjung Padam* adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa yang dikarang oleh S. Takdir Alisjahbana, yang diterbitkan oleh Dian Rakyat pada tahun 2011 cetakan ke 21 dengan jumlah halaman 156. Novel ini menceritakan tentang cinta kasih antara seorang perawan yang merupakan bangsawan dan seorang lelaki yang berasal dari rakyat biasa, yang cinta mereka tidak di restui oleh orang tua dari perawan tersebut.
3. Novel adalah jenis karya sastra yang berbentuk prosa yang mengungkapakan tentang gambaran sisi kehidupan manusia dengan memperlihatkan watak, keadaan waktu dan tempat tinggal tertentu sehingga dapat menimbulkan kesan bagi pembacanya.
4. Pendekatan psikologi adalah penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologi yang terdapat dalam suatu karya sastra.
5. **Data dan Sumber Data**
6. **Data**

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan teks yang berupa karakter tokoh utama dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana.

1. **Sumber Data**

Sumber data adalah asal subjek diperoleh atau didapatkan. Jadi untuk memperoleh data tersebut di atas, maka dipilih novel yang berjudul *Dian yang Tak Kunjung Padam* Karya S. Takdir Alisjahbana. yang diterbitkan oleh Dian Rakyat pada tahun 2011 cetakan ke 21 dengan jumlah halaman 156, serta data tambahan yang diperoleh dari buku-buku yang relevan dengan penelitian.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data tentang karakter tokoh utama dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana Oleh karena itu, dalam upaya menjaring semua data dan informasi yang dibutuhkan tersebut, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. **Teknik Dokumentasi**

Teknik ini digunakan untuk menjaring data tentang teks yang mengandung karakter tokoh utama yang terdapat dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana. Data dianalisis dengan jalan memilih dan memilah-milah karakter tokoh yang terdapat dalam naskah drama tersebut.

1. **Teknik Baca**

Membaca berulang-ulang secara seksama novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana yang dijadikan subjek penelitian.

1. **Teknik Catat**

Mencatat pertanyaan-pertanyaan atau ungkapan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

1. **Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul langkah selanjudnya diadakan analisis data dengan menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode ini merupakan salah satu cara analisis yang mendeskripsikan data berdasarkan fakta. Penulis menganalisis novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana.

Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan karakter tokoh utama berdasarkan pernyataan-pernyataan atau ungkapan-ungkapan yang telah diidentifikasi.
2. Data dianalisis dengan pendekatan psikologi Sigmund Freud.
3. Penyajian hasil analisis data.
4. Menyimpulkan hasil analisis data.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada bab ini, dikemukakan secara rinci karakter tokoh utama dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana. Hasil analisis data mengenai perilaku tokoh utama dalam novel tersebut yang dideskripsikan lalu dikaitkan dengan kejiwaan tokoh sebagai bentuk gejolak psikologi. Dalam menganalisis persoalan psikologi dalam novel tersebut akan disertakan kutipan-kutipan dari novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana sebagai bahan analisis.

Novel ini banyak menceritakan pergolakan hidup tokoh utama yang bernama Molek dalam memperjuangkan cintanya. Tokoh utama yang bernama Molek seorang gadis cantik anak bangsawan yang rupanya jatuh cinta akibat pandangan pertama. Namun, cinta mereka sulit untuk sampai kepelaminan, karena diantara keduanya sangat jauh perbedaan derajatnya sehingga orang tuanya tidak merestui hubungannya itu. Akan tetapi, tak lama kemudian Molek malah dikawinkan dengan seorang pedagang kaya raya yang sudah berumur. Tak seorang pun menyagka, bagaimana remuk, hancur kalbunya menahan siksa pesta perkawinanya dan tak seorang pun yang tahu, bagaimana kadang-kadang ia hampir putus asa, karena kesensaraan dan kesedihannya. Dalam tekanan psikologis tokoh utama Molek meninggal dunia.

Novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana ini menampilkan dominasi karakter tokoh utama. Dominasi tokoh utama dalam cerita biasa dilihat dari hasil pembacaan secara keseluruhan terhadap isi novel ditandai dengan penggunaan subjek ‘Aku’ sebagai tokoh utama. Untuk memfokuskan penelitian, maka penulis membatasi tokoh yang dianalisis adalah tokoh utama. Pembatasan tersebut bukan berarti mempersempit pembacaan dan pemahaman terhadap persoalan psikologi dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana, tetapi lebih karena persoalan kejiwaan yang secara spesifik dialami oleh tokoh utama. Untuk mengefektifkan penyajian hasil analisis data maka penulis memecakan persoalan-persoalan sesuai dengan psikologi kepribadian Sigmund Freud yang dapat memunculkan karakter kejiwaan tokoh utama dalam pembahasan sebagai berikut: (1) karakter kepribadian *Id* tokoh utama (2) karakter kepribadian *Ego* tokoh utama (3) karakter kepribadian *Super Ego* tokoh utama.

37

1. **Karakter Kepribadian *Id* Tokoh Utama**

Karakter *Id* tokoh utama Molek dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana muncul dari cinta kasih yang mengatasi jurang keturunan, derajat dan kekayaan, yang diwujudkan sebagai sosok perempuan yang percaya akan adanya cinta sejati, dia rendah hati dan taat menjalankan perintah agama, dia berasal dari keluarga bangsawan yang kaya raya, tetapi dia mempunyai cita-cita untuk selalu bersama pujaan hatinya, seorang pemuda biasa, miskin, udik, yatim. Molek juga cenderung mengambil jalan pintas untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini dapat terungkap dalam pernyataan di bawah ini:

1. **Percaya Akan Adanya Cinta Sejati**

Tokoh utama dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana seorang perempuan bangsawan bernama Molek yang rendah hati, penyayang, tidak sombong, cerdas, soleha, kaya, dan percaya akan adanya cinta sejati. Percaya bahwa akan ada cinta sejati yang berawal dari saling memandangi diungkapkan oleh pengarang dalam kutipan (1) berikut ini:

1. “Ketika anak gadis hartawan itu memalingkan mukanya, ketika matanya memandang kebawah, ketika itulah bertemu pandangnya dengan pandang Yasin dan ketika itulah seolah-olah tertera nasib keduanya anak muda itu untuk selama-lamanya.”(Halaman 5)

Berdasarkan kutipan diatas diterangkan bahwa Molek percaya bahwa akan ada cinta sejati yang berawal dari saling memandangi. Pada saat itu Molek yang seorang bangsawan berpandangan dengan pemuda miskin yang bernama Yasin. Pada saat itu timbul perasaan yang sama di antara Molek dan Yasin. Seakan-akan mereka telah ditakdirkan untuk saling mencintai.

Percaya akan adanya cinta sejati dari saling memandangi juga di ungkapkan oleh pengarang, seperti yang terungkap pada kutipan (2) berikut ini.

1. “Demikian beberapa lamanya kedua muda-teruna itu berpandang dengan tak berhenti-henti, penuh dendam-berahi. Dalam pandang mereka itu seakan-akan bertemulah jiwa sepasang yang setara, sepadan dan serasi. Seperti oleh ilham ilahi keduanya tahu akan makna pandangan itu, sejak dari saat itu mereka sudah satu pada batinnya dan tiada dapat lagi diceraikan apa juapun.” (Halaman 16)

Kutipan (2) di atas juga menunjukkan bahwa Molek tidak menyadari perbedaan yang sangat jauh dengan Yasin. Dia tidak menyadari perbedaan tersebut karena dia telah jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Yasin, begitu pula sebaliknya. Serasa dia sudah mengikat janji kepada Yasin, dan tak akanada yang bisa memisahkan mereka.

1. **Rendah Hati dan Taat Menjalankan Perintah Agama**

Molek yang memiliki sifat rendah hati dan taat menjalankan perintah agama diungkapkan oleh pengarang secara tidak langsung seperti yang terungkap pada kutipan (3) berikut ini:

1. “ Raden Mahmud dan isterinya amat sayang pada anaknya yang seorang itu, karena perangainya amat berbeda dengan yang lain. Ia rendah hati, pengibah, soleh, dan penyayang, baik pada manusia maupun pada hewan. Kalau datang orang minta-minta ke rumahnya, maka biasanya Moleklah yang berlari-lari mengambil duit atau beras baginya dan sekaliannya itu senantiasa banyak pula.”(Halaman 8)

Berdasarkan kutipan (3) di atas di terangkan bahwa Molek mempunyai Sifat rendah hati dan taat menjalanka perintah agama, dia anak yang soleh, baik kepada manusia dan kepada hewan. Terlihat dengan caranya memperlakukan orang peminta-minta yang datang kerumahnya, ia memberinya uang atau beras.

Bukan hanya sifat rendah hati yang dia miliki, hal yang lain juga diungkapkan oleh pengarang dan dapat dilihat pada kutipan (4) berikut ini:

1. “Sejak dari kecilnya sudah ada tertanam bibit belas-kasihan pada sesama makhluk didalam kalbunya.” (Halaman 8)

Kutipan (4) di atas terlihat bahwa Molek mempunyai belas-kasihan kepada sesama makhluk hidup, dia tidak membeda-bedakan kaya ataupun miskin baginya semua sama, sifat itu sudah ada sejak dia kecil.

1. **Cenderung Mengambil Jalan Pintas untuk Mencapai Tujuan**

Karakter Molek saat dia cenderung mengambil jalan pintas untuk mencapai tujuannya, diungkapkan oleh pengarang pada saat Molek mengatakan bahwa aku tak dapat hidup lagi, kalau tidak bersama pemuda yang aku cintai. Seperti yang terungkap pada kutipan (5) berikut ini.

1. “Tidak, aku tiada dapat hidup lagi, kalau tiada dengan Yasin. Beberapa lamanya orang muda itu sudah menjadi sebagian dari jiwaku. Kalau Yasin tak ada, lenyap kembali, maka akan kosong dan hampala hidupku di dunia yang lebar ini, takkan berguna aku hidup lagi.”(Halaman 60)

Berdasarkan kutipan (5) di atas terlihat bahwa Molek sangat mencintai pemuda yang bernama Yasin, dia cenderung mengambil jalan pintas untuk mencapai tujuannya agar dia dapat bersama Yasin, tak ada gunanya dia hidup di dunia yang lebar ini, jika tak bersama pujaan hatinya. Karena baginya Yasin sudah menjadi bagian dari hidupnya.

1. **Karakter Kepribadian *Ego* Tokoh Utama**

Karakter *Ego* tokoh utama Molek dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana. Mudah putus asa dan kecewa, penderitaan yang sering ia alami selama dia dijodohkan oleh orang tuanya, dan mempunyai sifat aneh.

1. **Mudah Putus Asa dan Kecewa**

Sifat Molek yang mudah putus asa dan kecewa diungkapkan oleh pengarang melalui sikap atau tingkah laku Molek yang tidak ceria seperti biasanya yang terungkap pada kutipan (6) berikut ini.

1. “Sesungguhnya sejak Yasin tak tampak lagi, karena ia pulang ke uluan, molek boleh dikatakan tak pernah bersenang hati seperti dahulu seolah-olah ada suatu tempat yang kosong didalam kalbunya.” (Halaman 55)

Dari kutipan (6) di atas dapat dilihat bahwa tokoh Molek mudah putus asa dan kecewa pada saat Yasin kembali ke uluan, dia tidak bersemangat tidak ceria seperti biasanya. Serasa ada yang mengganjal didalam hatinya.

Sifat Molek yang mudah putus asa dan kecewa juga diungkapkan oleh pengarang, seperti yang terungkap pada kutipan (7) berikut ini.

1. “Semuanya dibiarkannya, semuanya diturutnya dari bermula sampai pada penghabisan. Tak seorang juapun menyangka, bagaimana remuk, hancur kalbunya menahankan siksa peralatan kawinannya itu dan tak seorang juapun tahu, bagaimana kadang-kadang ia hampir putus asa, sehingga tergerak hatinya akan mengerjakan yang tiada layak ditengah majelis keramaian itu. Ia sendiri pun tiada tahu dari mana ia mendapat tenaga yang maha kuat itu, sehingga ia dapat menderita kesengsaraan dan kesedihan yang bukan pikulan manusia lagi.” (Halaman 119)

Kutipan (7) di atas juga menunjukkan bahwa Molek mempunyai sifat yang mudah putus asa. Tidak seorang pun yang tahu bahwa Molek menderita dan hampir putus asa dengan keadaanya, dia sama sekali tidak ingin perkawinan itu terjadi.

1. **Penderitaan yang Dia Alami**

Penderitaan yang dialami Molek diungkapkan atau di pertegas oleh pengarang secara langsung. Hal ini dapat dilihat pada kutipan (8) berikut ini.

1. “Mengapakah aku tak dapat berbahagia seperti orang, mengapakah seburuk ini benar untungku.” (Halaman 143)

Berdasarkan kutipan di atas diterangkan bahwa Molek sangat menderita, dia tidak menyangka hidupnya serumit ini. Padahal dia sangat ingin bahagia seperti orang-orang yang lainnya.

1. **Memiliki Sifat Aneh**

Sifat aneh yang dimiliki Molek diungkapkan oleh pengarang dengan melihat reaksi dan tingkah laku tokoh Molek seperti yang terungkap pada kutipan (9) berikut ini.

(9) “Demikianlah beberapa lamanya Molek tiada bergerak-gerak, tak tentu apa yang dikehendakinya, ketika itu ia amat berbahagia serasanya, dan karena perasaan kemujuran yang tiada berhingga itu, ia pun tak bergaya sedikit jua, badannya seolah-olah menjadi lemah selemah-lemahnya.” (Halaman 60)

 Berdasarkan kutipan diatas diterangkan bahwa Molek mempunyai sifat yang aneh. Apabilah dia sedang jatuh cinta hatinya berbunga-bunga serasa dirinya bagaikan disurga, dia tak dapat bergerak, badannya seakan melemah, dan tak tahu apa yang akan dia lakukan. Baginya jatuh cinta adalah kemujuran yang tiada terhingga.

Sifat Molek yang aneh apabilah sedang jatuh cinta juga diungkapkan oleh pengarang, seperti yang terungkap pada kutipan (10) berikut ini.

(10) “Surat Yasin yang pertama-tama sesungguhnya telah dibalutnya baik-baik dengan kain dan bungkusan itu dibawahnya kemana ia pergi, seolah-olah telah menjadi sebagian badannya.” (Halaman 69)

Kutipan (10) di atas juga menunjukkan bahwa Molek mempunyai sifat aneh karena surat pertama Yasin yang di berikan kepadanya selalu dia bawah kemana-mana, seakan-akan surat itu adalah yasin kekasihnya.

1. **Karakter Kepribadian *Super Ego* Tokoh Utama**

Karakter yang ditampilkan oleh tokoh Molek dalam cerita ini, yaitu memiliki prinsip, dan baginya kebangsawanan bukanlah segala-galanya dia takut kehilangan cinta.

1. **Memiliki Prinsip**

Molek yang memiliki prinsip diungkapkan oleh pengarang seperti yang terungkap pada kutipan (11) berikut ini.

(11) “Dari kalbunya yang jernih ia seakan-akan keluar suatu perjanjian yang suci: “ Selama darahku mengalir dari jantungku, selama itu cintaku ini tiada kulepaskan.” (Halaman 60)

Berdasarkan kutipan (11) di atas diterangkan bahwa Molek memiliki prinsip, dia telah berjanji selama darahnya masih mengalir, selama itu pula dia cinta kepada kekasihnya. Molek yang memiliki prinsip untuk bersama Yasin juga diungkapkan oleh pengarang dalam sebuah surat untuk Yasin kekasihnya, seperti pada kutipan (12) di bawah ini.

(12) “*Rupanya pertemuan kita beberapa minggu yang telah lalu itu ialah pertemuan untung, yang akan menentukan hidup kita selama-lamanya. Sejak dari kini berjanjilah adinda akan teguh perpegang pada perasaan yang suci yang terbit karena membaca surat kakanda itu.” (Halaman 63)*

 *Satu kita di dunia ini, satu pula kita sampai di akhirat.*

 *Salam takzim adindamu,*

 *Molek.”*

Berdasarkan kutipan surat di atas menunjukkan bahwa Molek mempunyai prinsip untuk selalu bersama kekasihnya, dia telah berjanji perpegang teguh pada prinsipnya untuk bersama selama-lamanya, dan tertulis pula di suratnya “Satu kita di dunia, satu pula kita di akhirat.”

1. **Kebangsawanan Bukanlah Segala-galanya**

Bagi Molek kebangsawanan bukanlah segala-galanya diungkapkan oleh pengarang seperti pada kutipan (13) berikut ini.

(13) “Pada ketika itulah perawan yang suci itu baru tahu dan insaf bahwa diantara dirinya dengan Yasin ada terlintang suatu jurang dalam, yang tiada dapat ditimbun. Bukankah dengan jelas dan tegas ibunya berkata, bahwa ia harus dipersuamikan dengan seorang yang setara dengan dia, yang bangsawan seperti dia?.” (Halaman 82)

Berdasarkan kutipan (13) di atas diterangkan bahwa antara Molek dan kekasihnya sangat berbeda derajatnya, Molek menyadari hal itu tetapi dia tidak merubah prinsipnya untuk selalu bersama Yasin kekasihnya. Baginya kebangsawanan bukanlah segala-galanya, walaupun ibunya berkata dia harus mempunyai suami yang setara dangannya.

1. **Takut Kehilangan Cinta**

Molek yang takut kehilangan cintanya diungkapkan oleh pengarang melalui jalan pikirannya seperti yang terungkap pada kutipan (14) berikut ini.

(14) “Kalau kekasihnya itu melepaskan dia dalam duka-nestapa itu, sangat kejamlah ia dan… bagi Molekpun tak adalah gunanya lagi tinggal di dunia yang fana ini.” (Halaman 98)

Kutipan (14) di atas diterangkan bahwa Molek sangat takut kehilangan kekasihnya, apa lagi disaat ia menghadapi cobaan yang membuatnya tak berdaya. Apabila kekasihnya meninggalkannya, tidak ada gunanya dia hidup lagi di dunia fana ini.

Molek yang takut kehilangan cintanya juga diungkapkan oleh pengarang dalam kutipan (15) berikut ini.

(15) “Selama ia hidup, hatinya tiada akan berubah. Sekalian siksaan cakaplah ia menanggungkan, tetapi ia tiada sanggup memutuskan cinta yang suci itu.” (Halaman 98)

Kutipan (15) di atas menunjukkan bahwa selama Molek hidup cintanya tak akan perna berubah. Sekalipun dia menaggung siksaan.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Setelah dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan analisis data dalam penelitian ini, terlihat bahwa melalui unsur-unsur cerita yang terdapat dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana, pengarang berusaha menguraikan seluruh ungkapan perasaan dan pikirannya secara terperinci. Segala peristiwa dan kejadian serta keseluruhan jalan hidup dan watak-watak tokoh ceritanya diuraikan sedemikian rupa sehingga pembaca dengan mudah mengikuti dan memahaminya.

Penokohan pada novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana sangat menarik dikaji melalui pendekatan psikologi Sigmund Freud dapat diketahui gejala-gejala kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel ini.

Novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana, ditemukan karakter tokoh utama berupa kepribadian *id* tokoh utama yang menceritakan tentang seorang gadis cantik bernama Molek keturunan bangsawan kaya raya secara kebetulan bertemu pandang dengan pemuda miskin, udik, dan yatim yang sama sekali bukan keturunan bangsawan. Rupanya Molek jatuh cinta akibat pandangan pertama. Namun sayang, cinta mereka sulit untuk bisa sampai kepelaminan, karena di antara Molek dan pemuda itu sangat jauh perbedaan derajatnya. Walaupun Molek berbeda dengan pemuda itu Tetapi dia mempunyai keinginan keras untuk memperjuangkan cintanya, cinta kasih mereka yang selalu bergejolak tidak peduli dengan semua itu, Molek yakin akan ada cinta sejati. Molek seorang gadis cantik yang baik, rendah hati dan taat menjalankan perintah agama itulah yang membuat pemuda itu jatuh cinta kepadanya, dan apapun akan ia lakukan Cinta Molek dilangsungkan lewat kirim-kirim surat. Segala rindu tumbuh dalam kertas cinta. Kemudian Molek dilamar oleh Yasin pemuda yang ia cintai tapi berbeda derajatnya, keluarga Yasin melamar Molek dengan segala keberanian dan kesederhanaan mereka. Namun, lamaran mereka ditolak mentah-mentah oleh orang tua Molek.

Molek cenderung mengambil jalan pintas untuk mencapai suatu tujuan, dia tak dapat hidup jika tak bersama kekasihnya, tetapi orang tua molek tetap tidak mengerti tentang perasaan Molek yang sangat mencintai Yasin kekasihnya, Ia malah mengawinkan Molek dengan pedangang yang sukses, yang sudah berumur, tetapi kaya raya. Karakter Molek yang ditampilkan oleh S. Takdir Alisjahban dalam novel ini adalah satu tipe perempuan yang optimis dalam memandang hidup dan memperjuangkan cintanya. Tokoh Molek mempunyai karakter yang rendah hati, pengibah, penyayang, baik hati, tidak sombong, cerdas, dan rajin beribadah dia mewakili karakter perempuan yang tegar dalam menghadapi realita setelah mengalami masa sulit dalam hidupnya yang mempunyai banyak masalah tentang percintaan. Tipe manusia yang tegar, tahan menghadapi ujian hidup walaupun yang paling menyakitkan ketika cintanya tak direstui hanya karena derajat.

Karakter kepribadian *ego* tokoh utama sebagai berikut: Molek putus asa dan kecewa karena Yasin kekasihnya pulang ke uluan ketika ia merasakan penderitaan akibat perkawinannya bersama pemuda yang tidak ia cintai. Karakter kepribadian *superego* tokoh utama memiliki prinsip selama dia masih hidup ia akan tetap mencintai Yasin dan akan selalu memperjuangkan cintanya. Segala macam kegalauan hati Molek, mulai dari kesedihan, kerinduannya kepada kekasihnya, serta kesepiannya itu dia ceritakan kepada Yasin lewat surat. Bagi Molek kebangsawanan bukanlah segala-galanya, ia akan selalu mencintai Yasin selama-lamanya, Molek yang takut akan kehilangan cintanya sangat senang ketika kekasihnya berhasil bertemu dengannya karena surat yang ia kirimkan, tetapi itulah pertemuan terakhir Molek dan Yasin kekasihnya, sebab rupanya Molek yang tidak mampu menahan rasa sakit hati dan kesepian serta gejolak rindunya kepada Yasin itu, kemudian meninggal dunia.

Perwatakan yang ditampilkan oleh pengarang melalui tokoh utama Molek ini merupakan salah satu cermin watak manusia dalam masyarakat. Ada tipe manusia yang telah mengalami badai dalam kehidupannya menjadi apatis atau menarik diri dari pergaulannya, bahkan cenderung antipati terhadap hal yang ada di sekitarnya.

Cara pengungkapan karakter tokoh yang ditampilkan oleh S. Takdir Alisjahbana dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* bervariasi tetapi penulis hanya menganalisis karakter tokoh utama Molek. Ada karakter yang ditampilkan secara langsung oleh pengarang dan ada pula yang ditampilkan secara tidak langsung, yaitu melalui cara berpikir dan bertingkah laku si tokoh utama. Seperti penderitaan yang dialami Molek diungkapkan pengarang secara langsung. Bahwa Molek sangat menderita, dia tidak menyangka hidupnya serumit ini, padahal dia sangat ingin bahagia seperti orang-orang yang lain. Molek yang cenderung mengambil jalan pintas untuk mencapai tujuan diungkapkan oleh pengarang secara tidak langsung bahwa Molek sangat mencintai pemuda yang bernama Yasin, dia cenderung mengambil jalan pintas untuk mencapai tujuannya agar dia dapat bersama Yasin, tak ada gunanya dia hidup di dunia yang lebar ini, jika tak bersama pujaan hatinya. Karena baginya Yasin sudah menjadi bagian hidupnya. Yang diungkapkan pengarang bahwa Molek memiliki sifat aneh dengan melihat reaksi dan tingkah laku, apabilah dia sedang jatuh cinta hatinya berbunga-bunga, dia tak dapat bergerak, badannya seakan melemah, dan tak tahu apa yang akan dia lakukan. Baginya jatuh cinta adalah kemujuran yang tiada terhingga.

Berdasarkan cara penyajian karakter tokoh cerita dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam*, S. Takdir Alisjahbana sangat pandai menata perwatakan pelaku ceritanya relevan dengan struktur alur cerita dalam novel tersebut rangkaian karakter yang dimunculkan tidak monoton dan sangat kuat mendukung alur cerita sehingga hubungan kausalitas cerita menjadi padu meskipun ceritanya sangat sederhana.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan-pembahasan dan analisis yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, dapat dipetik kesimpulan tentang karakter tokoh utama dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana sebagai berikut ini.

1. Tokoh utama novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana memiliki karakter kepribadian *Id* tokoh utama berupa percaya adanya cinta sejati, rendah hati dan taat menjalankan perintah agama, dan cenderung mengambil jalan pintas untuk mencapai tujuan. tokoh utama yang menceritakan tentang seorang gadis cantik bernama Molek keturunan bangsawan kaya raya secara kebetulan bertemu pandang dengan pemuda miskin, udik, dan yatim yang sama sekali bukan keturunan bangsawan. Rupanya Molek jatuh cinta akibat pandangan pertama. Namun sayang, cinta mereka sulit untuk bisa sampai kepelaminan, karena di antara Molek dan pemuda itu sangat jauh perbedaan derajatnya. Walaupun Molek berbeda dengan pemuda itu Tetapi dia mempunyai keinginan keras untuk memperjuangkan cintanya, cinta kasih mereka yang selalu bergejolak tidak peduli dengan semua itu, Molek yakin akan ada cinta sejati.

50

1. Karakter kepribadian *Ego* tokoh utama Molek putus asa dan kecewa karena Yasin kekasihnya pulang ke uluan ketika ia merasakan penderitaan akibat perkawinannya bersama pemuda yang tidak ia cintai.
2. karakter kepribadian *Super Ego* tokoh utama berupa karakter memiliki prinsip, kebangsawanan bukanlah segala-galanya, dan takut kehilangan cinta. Selama dia masih hidup ia akan tetap mencintai Yasin dan akan selalu memperjuangkan cintanya.

Penelitian ini dapat dilihat bahwa gejala kejiwaan tokoh utama berakar dari cintanya kepada kekasihnya yang tidak direstui oleh orang tuanya akibat perbedaan derajat, sehingga ia menderita dan sangat kecewa kemudian ia dikawinkan oleh pemuda yang sama sekali tidak dicintainya, Molek merasa hidup didunia ini sia-sia jika tidak bersama kekasihnya, Molek jatu sakit jiwanya terganggu akibat penderitaan yang dialami yang mengakibatkan ia meninggal dunia. Tetapi ia perna berjanji sampai matipun dia akan selalu mencintai Yasin kekasihnya dan bersatu di akhirat.

Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa tokoh utama dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana, cenderung bersikap berdasarkan karakter kepribadian *Ego* tanpa memikirkan baik-buruk dari tindakannya tersebut (*Super Ego*) sedangkan karakter kepribadian *Id* akan hilang karena kepribadian *Ego* tokoh utama.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil uraian kesimpulan tentang karakter tokoh utama dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana, maka dikemukakan saran-saran sebagai implikasi dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepada penikmat atau pembaca sastra agar dapat menyelami perwatakan tokoh utama cerita dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana; karakter yang tidak baik hendaknya dihindari (tidak ditiru), sedangkan karakter terpuji dapat dijadikan contoh teladan dalam mengarungi bahtera kehidupan.
2. Kepada penikmat dan pembaca sastra untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami aspek-aspek psikologis yang terdapat dalam novel yang dibaca agar apresiasi terhadap novel tersebut dapat lebih utuh.
3. kepada peneliti lain kiranya dapat melakukan penelitian-penelitian lanjutan mengenai hal yang serupa dalam fokus kajian yang lebih luas, sehingga dapat membuahkan hasil-hasil yang memuaskan dan lebih menyakinkan lagi.

 **DAFTAR PUSTAKA**

Alisjahbana, S. Takdir. 2011. *Dian yang Tak Kunjung Padam*. Jakarta: Dian Rakyat.

Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algesindo.

Arsyad, Maidar G. 1999. *Pengantar Sastra*. Jakarta: Depdikbud.

Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.

Bertens, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Endraswara, Suwandi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Harjana, Andre. 1985. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Hasanuddin. 1996. *Karya Sastra dalam Dua dimensi. Kajian, Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa.

Junaedie, Moha. 1994. *Apresiasi Sastra Indonesia.* Ujung Pandang Ikip.

Latif, Nurradiah. 2004. “Konflik Tokoh dalam Novel Terjemahan *Perjuangan Palestina* (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)”. *Skripsi*. Makassar: FBS UNM.

Nensilianti. 2003. *Teori Sastra Sebuah Pengantar*. Makassar FBS UNM.

Nurafni. 2004. “Kemampuan Siswa SMA Negeri 8 Makassar Memahami Karakter Tokoh Utama Novel *Merahnya Merah”*. *Skripsi*. Makassar: FBS UNM.

Nurgyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia.* Jogyakarta: Adicira Karya Nusa.

Patty, F. dkk. 1982. *Pengantar Psikologi Umum.* Surabaya: Usaha Nasional.

53

Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra.* Bandung: Angkasa.

Sumardjo, Jakob dan Saini, M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Syamsud. 2000. “Analisis Konflik Tokoh Utama *Pada Sebuah Kapal* Karya N. H. Dini (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)”. *Skripsi*. Makassar: FBS UNM.

Syuropati, Mohammad A. 2011. *5 Teori Sastra Konten Porer dan 13 Tokohnya*. Yogyakarta: Azna Books.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1997. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Wirwan, Sarwono Sarlito. 1999. *Psikologi Sosial, Psikologi Kelompok, Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Yusuf, Syamsu. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**LAMPIRAN**

**Lampiran 1.**

**SINOPSIS NOVEL** *DIAN YANG TAK KUNJUNG* ***PADAM* KARYA**

**S. TAKDIR ALISJAHBANA**

Yasin merupakan anak tunggal dari keluarga uluan. Dia seorang pemuda yang baru berumur 20 tahun. Sekarang tinggalah ia berdua saja dengan ibunya. Ketika ia berumur 9 tahun ayahnya meninggal dunia. Setiap hari Yasin dan ibunya berjualan hasil kebun ke enam belas ilir, sungai musi palembang suatu pagi ketika perahu Yasin melewati sebuah rumah besar ia melihat seorang yang termashur cantik di negeri itu. Gadis itu bernama molek, ia baru berumur 17 tahun. Ia anak dari Raden Mahmud yang terkenal kaya raya. Semenjak itu, setiap Yasin melewati rumah Molek mereka saling berpandangan, Tanpa saling mengenal, mereka saling jatuh cinta.

 Akhirnya pada suatu hari mereka bertemu. Setelah bertemu dengan Molek, Yasin kembali ke panggiran.Selang beberapa waktu ibu Yasin, bibi Munah, ayah dan bunda pesirah Thalib datang meminang Molek. Tapi mereka pulang dengan tangan hampa, karena Cek Sitti berterus terang bahwa Molek tidak dapat diserahkan kepada orang Uluan. Ia menangis dan menangis akhirnya ibunya tahu, kalau Molek menangis karena ibunya menolak pinangan keluarganya Yasin. Setelah tahu hal itu, ibunya Molek menjadi marah dan murka. Kemudian ia pun memberitahu Raden Mahmud. Ayahnya sangat marah kepada Molek. Ia ditampar, ditempeleng dan mengatai Yasin dengan kata-kata yang pedas. Molek dibenci oleh orangtuanya, seolah-olah ia melakukan dosa besar. Ayahnya mengancam, kalau Yasin datang lagi menemui Molek.
 Pada suatu hari Molek dipinang oleh Syaid Mustafa, yaitu seorang arab yang ternama kaya dan berharta di kota Palembang. Pinangan itu diterima. Walaupun ia bukan keturunan nabi atau berasal dari tanah suci. Molek dan Yasin putus asa dengan keadaannya. Pada malam esoknya ia akan dikawinkan, Molek ingin bertemu dahulu dengan Yasin. Akhirnya merekapun bertemu. Mereka saling melepas rindu. Namun ketika pertemuan itu berlangsung tiba-tiba ombak menghantam perahu Yasin sehingga mereka berpisah.

Setelah pernikahan itu, orangtua Molek pergi untuk beribadah haji.Sejak menikah Molek sering termenung dan sendiri. Suaminya tidak mencintai, ia sering ditinggal suaminya itu. Ternyata dia hanya ingin menguasai harta dan kekayaan orang tua Molek saja, bahkan suaminya itu tak menafkahinya sehingga ia sangat menderita. Dalam kesendiriannya itu, Molek menulis surat buat Yasin; isi surat itu, menyatakan penderitaan Molek selama ini dan ingin bertemu dengan Yasin. Sebenarnya pertemuan itu pertemuan terakhir. Setelah menerima surat dari Molek, Yasin dengan segera menemui Molek. Dalam pertemuan itu, Molek menjatuhkan diri memeluk kaki Yasin. Ia meminta maaf karena telah menikah dengan laki-laki lain. Perlahan Yasin mengangkat tubuh Molek dan memeluknya. Sambil berkata bahwa Molek tidak bersalah. Tapi Molek tiba-tiba menjadi kasar kepada Yasin. Ia menyuruh Yasin untuk pergi meninggalkannya. Yasin terkejut dengan sikap Molek itu. Ia pun pegi meninggalkan rumah Molek.

Setelah kejadian itu, ia menemukan sebuah surat terakhir dari Molek. Isi surat itu yaitu demi menjaga kemuliaan cintanya kepada Yasin lebih baik ia berputih tulang. Surat pertama dari Yasin ia bawa ke liang lahatnya dan Molek pun menulis kalau ia akan menunggu Yasin di akhirat. Yasin ingin menggagalkan niat kekasihnya itu namun ia gagal. Esoknya ia mengetahui kalau Molek telah meninggal dunia. Beberapa hari Yasin tinggal di kuburan Molek bersama-sama dengan orang yang mengaji buat arwah Molek. Beberapa minggu sesudah itu Yasin pulang ke dusunnya.

Beberapa lamanya Yasin tinggal bersama-sama ibunya di sungai Lematang. Suatu hari ibunya sakit, lalu dibawanya ke dusun Gunung Megang. Disanalah ibunya berpulang dan beberapa hari sesudah itu hilanglah Yasin dari dusun kecil itu, tak**tt**seorang pun tahu kemana perginya Yasin.

Pada suatu tempat rimba lebat di gunung Seminung, di pekan dusun Sukau tinggalah seorang laki-laki telah lanjut dan ia adalah Yasin. Disana Yasin bersahabat dengan anak muda yang bernama Rahman. Yasin menjadi orang tua yang saleh dan taat beribadah. Suka menolong siapapun dengan segala tenaganya tanpa pamrih. Hidupnya aman dan sentosa seakan-akan setiap waktu disinari oleh cahaya Illahi.

**Lampiran 2.**

**BIOGRAFI Sutan Takdir Alisjahbana**

 **Sutan Takdir Alisjahbana** dilahirkan di Natal, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, 11 Februari 1908, dan meninggal di Jakarta, 17 Juli 1994 dalam usia 86 tahun. Dinamai Takdir karena jari tanganya hanya ada 4. Ibunya seorang Minangkabau yang telah turun temurun menetap di Natal, Sumatera Utara sementara ayahnya, Raden Alisjahbana gelar Sutan Arbi, ialah seorang guru. Kakeknya, Sutan Mohamad Zahab, dikenal sebagai seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan agama dan hukum yang luas.

Mula-mula Sutan Takdir Alisjahbana sekolah di HIS (*Hollandsch Inlandsche* *School*) di Bengkulu (1915-1921) kemudian melanjutkan sekolahnya di Kweekschool, Bukit Tinggi, Lahat, Muara Enim (1921-1925) dan Hogere Kweekschool, Bandung ( 1925-1928) serta Hoofdacte Cursus di Jakarta (1931-1933), yang merupakan sumber kualifikasi tertinggi bagi guru di Hindia Belanda pada saat itu. Kemudian di Rechtschogeschool, Jakarta. Pada tahun 1942 Sutan Takdir Alisjahbana mendapat gelar Meester in de rechten (Sarjana Hukum). Sutan Takdir juga mengikuti kuliah-kuliah tentang ilmu bahasa umum, kebudayaan Asia, dan filsafat.

Sutan Takdir merupakan tokoh terkemuka dalam sejarah kesusastraan dan pemikiran kebudayaan di Indonesia. Dia banyak menulis puisi, novel, esai-esai sastra, bahasa serta tulisan ilmiah mengenai filsafat, ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Dia juga menaruh minat pada sejarah intelektual Islam, khususnya pemikiran Ibnu Rusyd. Kiprahnya di dunia sastra dimulai dengan tulisannya Tak Putus Dirundung Malang (1929). Disusul dengan karyanya yang lain, yaitu Dian yang Tak Kunjung padam (1932), Layar Terkembang 1936, Anak Perawan di Sarang Penyamun (1941l), Grotta Azzura (1970), Tebaran Mega, Kalah dan Menang (1978), Puisi Lama (1941).

**Lampiran 3.**

**KORPUS DATA**

1. Ketika anak gadis hartawan itu memalingkan mukanya, ketika matanya memandang kebawah, ketika itulah bertemu pandangnya dengan pandang Yasin dan ketika itulah seolah-olah tertera nasib keduanya anak muda itu untuk selama-lamanya. (Halaman 5)
2. Demikian beberapa lamanya kedua muda-teruna itu berpandang dengan tak berhenti-henti, penuh dendam-berahi. Dalam pandang mereka itu seakan-akan bertemulah jiwa sepasang yang setara, sepadan dan serasi. Seperti oleh ilham ilahi keduanya tahu akan makna pandangan itu, sejak dari saat itu mereka sudah satu pada batinnya dan tiada dapat lagi diceraikan apa juapun. (Halaman 16)
3. Ia rendah hati, pengibah, soleh, dan penyayang, baik pada manusia maupun pada hewan. Kalau datang orang minta-minta ke rumahnya, maka biasanya Moleklah yang berlari-lari mengambil duit atau beras baginya dan sekaliannya itu senantiasa banyak pula. (Halaman 8)
4. Sejak dari kecilnya sudah ada tertanam bibit belas-kasihan pada sesama makhluk didalam kalbunya. (Halaman 8)
5. Tidak, aku tiada dapat hidup lagi, kalau tiada dengan Yasin. Beberapa lamanya orang muda itu sudah menjadi sebagian dari jiwaku. Kalau Yasin tak ada, lenyap kembali, maka akan kosong dan hampala hidupku di dunia yang lebar ini, takkan berguna aku hidup lagi. (Halaman 60)
6. Sesungguhnya sejak Yasin tak tampak lagi, karena ia pulang ke uluan, molek boleh dikatakan tak pernah bersenang hati seperti dahulu seolah-olah ada suatu tempat yang kosong didalam kalbunya.” (Halaman 55)
7. Semuanya dibiarkannya, semuanya diturutnya dari bermula sampai pada penghabisan. Tak seorang juapun menyangka, bagaimana remuk, hancur kalbunya menahankan siksa peralatan kawinannya itu dan tak seorang juapun tahu, bagaimana kadang-kadang ia hampir putus asa, sehingga tergerak hatinya akan mengerjakan yang tiada layak ditengah majelis keramaian itu. Ia sendiripun tiada tahu dari mana ia mendapat tenaga yang maha kuat itu, sehingga ia dapat menderita kesengsaraan dan kesedihan yang bukan pikulan manusia lagi. (Halaman 119)
8. Mengapakah aku tak dapat berbahagia seperti orang, mengapakah seburuk ini benar untungku. (Halaman 143)
9. Demikianlah beberapa lamanya Molek tiada bergerak-gerak, tak tentu apa yang dikehendakinya, ketika itu ia amat berbahagia serasanya, dan karena perasaan kemujuran yang tiada berhingga itu, iapun tak bergaya sedikit jua, badannya seolah-olah menjadi lemah selemah-lemahnya. (Halaman 60)
10. Surat Yasin yang pertama-tama sesungguhnya telah dibalutnya baik-baik dengan kain dan bungkusan itu dibawahnya kemana ia pergi, seolah-olah telah menjadi sebagian badannya. (Halaman 69)
11. Dari kalbunya yang jernih ia seakan-akan keluar suatu perjanjian yang suci: “ Selama darahku mengalir dari jantungku, selama itu cintaku ini tiada kulepaskan.” (Halaman 60)
12. *Rupanya pertemuan kita beberapa minggu yang telah lalu itu ialah pertemuan untung, yang akan menentukan hidup kita selama-lamanya. Sejak dari kini berjanjilah adinda akan teguh perpegang pada perasaan yang suci yang terbit karena membaca surat kakanda itu. (Halaman 63)*

 *Satu kita di dunia ini, satu pula kita sampai di akhirat.*

 *Salam takzim adindamu,*

 *Molek.*

1. Pada ketika itulah perawan yang suci itu baru tahu dan insaf bahwa diantara dirinya dengan Yasin ada terlintang suatu jurang dalam, yang tiada dapat ditimbun. Bukankah dengan jelas dan tegas ibunya berkata, bahwa ia harus dipersuamikan dengan seorang yang setara dengan dia, yang bangsawan seperti dia? (Halaman 82)
2. Kalau kekasihnya itu melepaskan dia dalam duka-nestapa itu, sangat kejamlah ia dan… bagi Molekpun tak adalah gunanya lagi tinggal di dunia yang fana ini. (Halaman 98)
3. Selama ia hidup, hatinya tiada akan berubah. Sekalian siksaan cakaplah ia menanggungkan, tetapi ia tiada sanggup memutuskan cinta yang suci itu. (Halaman 98**)**

**Lampiran 17.**

 **RIWAYAT HIDUP**

Yulianti Sinar, lahir di Malaginna, Kabupaten Takalar pada tanggal 1 Januari 1989. Buah hati pasangan dari A. Sinar dan Hj. Nurhayati. Lahir sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Yulianti Sinar mengawali pendidikan pada SD Negeri 49 Panjojo pada tahun 1996 dan selesai pada tahun 2002, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Polut dan tamat pada tahun 2005. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Bontonompo dan selesai pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis mengikuti SNPTN dan berhasil diterima sebagai mahasiswa Universitas Negeri Makassar, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada program Studi Sastra Indonesia.

Berkat pertolongan dan izin Allah subhanahu wa taala, perjuangan dan kerja keras disertai iringan doa dari orang tua dan keluarga, perjalanan panjang peneliti dalam menjalani pendidikan di Universitas Negeri Makassar dapat berhasil dengan memertahankan skripsi yang berjudul: **Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* Karya S. Takdir Alisjahbana (Sebuah Pendekatan Psikologi Simund Freud)**,di hadapan Tim Penguji.